

IMPLIKASI PENDIDIKAN SEPANJANG TERHADAP BELAJAR SEPANJANG HAYAT
DALAM PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH". (MAKALAH)

Oleh : Inu Hardi Kusumah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam hidupnya senantiasa selalu mengalami berbagai perubahan, khususnya karena pengalamannya, pengetahuannya dan kepentingannya. Oleh karena itu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia selalu dinamis sejalan dengan perjalanan waktu dan kebutuhannya. Dalam hal ini terjadi proses yang disebut pendidikan; dan pendidikan tersebut terus berjalan sepanjang manusia itu hidup dan sadar tentang keberadaannya dalam suatu lingkungan. Sejalan dengan hal itu maka konsep pendidikan sepanjang hayat (life long education) sangat penting dalam kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan belajar (learning needs) dan kebutuhan pendidikan (educational needs). Kenyataan tersebut memberi petunjuk mengenai pentingnya belajar sepanjang hayat (life-long learning).

Sejak adanya pengakuan penerapan belajar sepanjang hayat di Eropa, maka sejak itu terdapat peningkatan kesadaran mengenai pentingnya belajar selama hidup. Hal tersebut didukung oleh sebagian besar Negara APEC dalam konferensinya di Cina Taipe telah menyatakan kebutuhan mereka terhadap pentingnya pendidikan sepanjang hayat; karena pada akhirnya akan muncul bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan dan tentunya akan menumbuhkan belajar sepanjang hayat.

Implikasi dari konsep pendidikan sepanjang hayat, telah mengubah paradigma pendidikan, bahwa masa pendidikan manusia bukan hanya terjadi pada masa kanak-kanak, pemuda dan dewasa saja, tetapi akan berjalan sepanjang masa selama individu tersebut hidup. Perubahan paradigma pendidikan yang dimaksud di atas menyangkut empat pilar pendidikan yaitu belajar untuk mengetahui (learning to know), belajar berbuat (learning to do), belajar untuk hidup bersama (learning to live together) dan belajar menjadi seseorang (learning to be).

Konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Coombs, bahwa pendidikan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Konsep pendidikan tersebut di atas menurut undang-undang sistem pendidikan nasional diubah menjadi

pendidikan persekolahan yang mencakup pendidikan formal, dan selanjutnya pendidikan luar sekolah (PLS) yang mencakup pendidikan non formal dan pendidikan informal. Pada implementasinya baik pendidikan persekolahan maupun pendidikan luar sekolah saling berkaitan dan menunjang satu sama lain. Untuk hal ini khususnya pendidikan luar sekolah (PLS) kaitannya terhadap pendidikan persekolahan dapat berfungsi sebagai substitusi, komplemen dan suplemen; selanjutnya juga bahwa pendidikan luar sekolah dikaitkan dengan masalah dunia pekerjaan dapat merupakan jembatan untuk seseorang masuk ke dunia kerja dan bahkan pendidikan luar sekolah dapat berperan juga sebagai wahana untuk bertahan hidup dan mengembangkan kehidupan seseorang. Oleh karena itu sudah seharusnya individu-individu dalam masyarakat mengenal, mempelajari dan memahami tentang permasalahan pendidikan luar sekolah; dalam hal ini khususnya tentang pendidikan sepanjang hayat dan belajar sepanjang hayat.

Pada kenyataannya bahwa konsep pendidikan sepanjang hayat atau belajar sepanjang hayat dalam sistem pendidikan luar sekolah belum dipahami dan disadari merupakan suatu kebutuhan oleh masyarakat luas. Oleh karena itu pada pembahasan makalah mengambil judul “Implikasi Pendidikan Sepanjang Terhadap Belajar Sepanjang Hayat Dalam Pendidikan Luar Sekolah”.

B. Masalah dan Prosedur Pemecahannya

Sistem pendidikan di Indonesia, walaupun telah diupayakan berbagai cara yang ditempuh oleh pemerintah, misalnya melalui wajib belajar 9 tahun, desentralisasi sistem pendidikan dan sebagainya, namun hal tersebut belum dapat menyelesaikan permasalahan pendidikan bagi setiap warga negara Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat dari masih tingginya anak usia sekolah tidak bisa mengenyam pendidikan 9 tahun dan bahkan disinyalir masih ada masyarakat yang belum melek huruf. Hal ini merupakan suatu masalah yang perlu dicari pemecahannya dan salah satu cara pemecahannya adalah melalui pendidikan luar sekolah melalui konsep pendidikan sepanjang hayat atau belajar sepanjang hayat.

Untuk menjawab permasalahan di atas dalam mengenal konsep pendidikan sepanjang hayat dan belajar sepanjang hayat, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gambaran isi buku lifelong learning :kebijakan,praktik dan program belajar sepanjang hayat di Negara-negara APEC ?
2. Bagaimanakah konsep, tujuan, karakteristik dan implementasi pendidikan sepanjang hayat dan belajar sepanjang hayat ?

3. Bagaimanakah mengenai konsep empat pilar pendidikan dalam pendidikan sepanjang hayat dan belajar sepanjang hayat?
4. Bagaimanakah konsep dimensi sikap dan perilaku mendewasa menurut pendidikan sepanjang hayat?
5. Bagaimanakah implikasi pendidikan sepanjang hayat dan belajar sepanjang hayat dalam pendidikan luar sekolah ?

C. Sistematika Pembahasan

Pada makalah ini dibahas berdasarkan kerangka pemikiran dalam memperluas akses dan jangkauan pendidikan bagi setiap warga masyarakat. Melalui konsep pendidikan sepanjang hayat dan belajar sepanjang hayat yang dituangkan dalam kerangka pendidikan luar sekolah diharapkan sebagai salah satu solusi dalam pemecahan persoalan pendidikan.

Oleh karena itu, makalah ini disusun dengan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

1. Bab I yang berisikan latar belakang masalah dengan penekanan pada pendidikan sepanjang hayat dan belajar sepanjang hayat dalam konteks pendidikan luar sekolah, masalah dan prosedur pemecahan masalah serta sistematikan pembahasan.
2. Bab II, membahas konsep pendidikan sepanjang hayat dan belajar sepanjang hayat, pilar-pilar pendidikan sepanjang hayat, Dimensi sikap dan perilaku mendewasa menurut pendidikan sepanjang hayat, kebijakan, praktik dan program belajar sepanjang hayat di Negara-negara APEC.
3. Bab III, berupa pembahasan masalah berupa implikasi pendidikan sepanjang hayat terhadap belajar sepanjang hayat dalam pendidikan luar sekolah.
4. Sedangkan Bab IV berisi kesimpulan dari makalah ini.

BAB II
KAJIAN TEORITIS
KONSEP PENDIDIKAN DAN BELAJAR SEPANJANG HAYAT

A. Life long Learning Sebagai Gambaran Kebijakan, Praktek dan Program Belajar Sepanjang Hayat di Negara-Negara APEC

Pada umumnya tulisan dalam buku life long learning oleh Hatton termasuk kategori deskriptif. Dari 26 tulisan yang ada, 18 diantaranya deskriptif yaitu hanya menjelaskan fakta tanpa melakukan interpretasi dan penilaian, 3 tulisan bersifat spekulatif karena berusaha membuat pemikiran untuk pemecahan masalah, dan 5 tulisan bersifat interpretative karena berusaha menginterpretasikan suatu realitas atau teori. Hal ini kemungkinan berkaitan dengan tema yang diangkat dalam terbitan buku ini, yaitu kebijakan, praktek dan program belajar sepanjang hayat di kawasan negara anggota APEC. Dalam deskripsinya, para penulis berusaha menggambarkan realitas pendidikan/belajar sepanjang hayat yang ada di masing-masing negara penulis. Dalam penggambaran ini, sebagian penulis berusaha menempatkan belajar sepanjang dalam konteks sosio kultural masyarakatnya, sebagian yang lain hanya sekedar menyampaikannya secara faktual tanpa berusaha melakukan evaluasi secara mendalam atau interpretasi. Kelompok tulisan yang pertama ini mampu memberikan makna belajar sepanjang hayat secara mendalam dan komprehensif.

Perkembangan belajar sepanjang hayat tidak terlepas dari perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, untuk memahami dinamika belajar sepanjang hayat harus diletakkan dalam konteks sosio-kultural-ekonomi-politik dan demografis. Dilihat dari segi sosio-ekonomi, secara kasar negara anggota APEC dapat kita klasifikasi menjadi 3, yaitu negara maju (Amerika, Kanada, dan Australia), negara maju baru (Taiwan, Hongkong, Korea, Singapura, Malaysia, Cina, New Zealand), dan negara sedang berkembang (Indonesia, Philipina, Thailand). Ketiga kelompok negara tersebut memiliki dinamika perkembangan yang berbeda. Secara historis negara-negara maju tidak pernah menjadi jajahan (kecuali Australia, itupun dijajah oleh dirinya sendiri). Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan sosiol ekonomi masyarakatnya. Kelompok negara ini kehidupan sosial ekonomi sangat dinamis, dan stabil. Struktur sosial masyarakat dan ekonominya sudah mapan. Pada saat ini mereka tinggal mempertahankan dan meningkatkan superioritas perkembangannya dan menikmati hasilnya.

Berbeda dengan kelompok negara maju, kelompok negara maju baru adalah bekas negara jajahan, yang secara politis lebih banyak mendapat dukungan dari Amerika. Pada awal perkembangannya mereka berada pada kondisi sosial ekonomi yang sangat parah. Mereka berusaha keras untuk segera melepaskan diri dari krisis sosial ekonomi tersebut, dalam upaya tersebut mereka diuntungkan dengan perang dingin. Amerika memberi bantuan yang sangat besar, dan ini telah membantu negara-negara tersebut berkembang secara pesat, menjadi negara industri baru. Mereka sekarang memasuki era industri teknologi informasi.

Lain halnya dengan negara maju baru, kelompok negara sedang berkembang, walaupun sama-sama negara bekas jajahan (kecuali Thailand), negara ini belum mampu memasuki industri teknologi tinggi. Ekonominya lebih banyak ditopang dari sektor pertanian. Perkembangan ekonominya pun masih fluktuatif.

Berkenaan dengan perkembangan tersebut, program belajar sepanjang hayat yang dilaksanakan di masing-masing negara anggota APEC berbeda. Di negara maju, program yang banyak berkembang adalah program untuk pemenuhan kebutuhan pengembangan diri, seperti pengisian waktu luang, hobi, pengembangan keterampilan. Di negara maju baru, program belajarnya lebih tertuju pada peningkatan dan pengembangan keterampilan teknologi tinggi. Sementara itu di negara sedang berkembang dikembangkan berorientasi pada peningkatan keterampilan teknologi menengah dan pengembangan sosial. Walaupun berbeda, namun jika dicermati program tersebut ada kesamaannya, yaitu lebih didorong oleh kebutuhan ekonomi.

Di samping dalam hal program, perbedaan juga terjadi dalam metode dan media. Di negara maju dan negara maju baru metode yang digunakan adalah metode individual, dengan menggunakan media perpaduan antar teknologi informasi, komputer dan multimedia. Sementara itu di negara sedang berkembang lebih banyak menggunakan metode dan media konvensional. Perbedaan ini di samping disebabkan oleh perbedaan perkembangan sebagaimana tersebut di atas, juga disebabkan oleh motivasi belajar. Di negara maju dan negara maju baru, motivasi belajar masyarakat sudah berkembang baik, sehingga mereka dapat melakukan proses belajar secara mandiri. Sedangkan masyarakat di negara sedang berkembang, motivasi belajar mandiri masih belum berkembang secara merata.

Terlepas dari perbedaan yang ada, negara-negara APEC memiliki visi, dan komitmen yang sama. Mereka berupaya untuk mewujudkan belajar sepanjang hayat. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan yang ditempuh, walaupun dengan kondisi yang berbeda, semua negara berupaya

untuk mewujudkan pendidikan yang demokratis, terbuka, untuk memenuhi kebutuhan belajar bagi siapa saja, kapan saja dan dimana saja.

Namun beberapa penulis, secara interpretatif, melihat bahwa kebijakan atau program belajar sepanjang hayat belum memadai mengingat tantangan ke depan yang semakin kompleks. Brian Rice dan John Steckey, melihat bahwa proses belajar yang tidak kontekstual justru akan menghilangkan eksistensi masyarakat itu sendiri. Yukiko Sawono melihat bahwa pengurangan hari sekolah tidak efektif untuk mewujudkan meningkatkan peran keluarga dalam pendidikan anak. Sandra Liu dan Michael J. Hatton, walaupun dalam konteks yang berbeda, memandang manajemen lembaga pendidikan saat ini tidak akan efektif untuk memasuki abad 21.

Untuk mewujudkan belajar sepanjang hayat, beberapa penulis secara spekulatif mengajukan pemikiran. Beberapa pemikiran tersebut diantaranya adalah :

- a. Pengakuan pengalaman belajar melalui proses akreditasi dan transfer. Sebagaimana dikemukakan Carrolyn M. Mann dan Frederick C. Kintzer bahwa hasil belajar tidak terbatas oleh tempat dan waktu kegiatan belajar dilaksanakan. Di samping itu pengakuan terhadap pengalaman belajar akan dapat meningkatkan harga dan kepercayaan diri, meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses belajar. Cara ini nampaknya patut dipertimbangkan bahkan mungkin segera untuk ditindaklanjuti.
- b. Penyelenggaraan program belajar sepanjang hayat secara regional. Sebagaimana disampaikan Jiro Yashio, bahwa untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam pengembangan sumber daya manusianya, perusahaan multinasional sebaiknya melakukannya secara regional. Walaupun ide dasarnya adalah untuk memberikan pelatihan tenaga kerja di sektor industri, hal ini dapat dikembangkan untuk pemenuhan kebutuhan belajar secara luas. Cara ini nampaknya perlu mendapat perhatian. Di samping aspek ekonomis, asebilitas, fleksibilitas, avaliabilitas adalah aspek lain yang patut dipertimbangkan.
- c. Pengembangan kerjasama sekolah-masyarakat dan keluarga. Beberapa penulis mengajukan pemikiran ini sebagai salah satu bentuk atau cara perwujudan belajar sepanjang hayat. Atsushi Makino melihat bahwa pemberian tanggung jawab yang terlalu besar pada sekolah menimbulkan akibat yang negatif, seperti persaingan, perkembangan tidak berimbang. Oleh karena itu, kembalikan pendidikan pada lembaga keluarga dan masyarakat. Sementara itu Judith Champan dan David Aspin memandang perlunya sekolah menjadi pusat

pengembangan. Walaupun dengan dimensi yang berbeda kedua ide tersebut memandang perlu adanya keterpaduan antara lembaga sekolah, keluarga dan masyarakat.

- d. Penggunaan teknologi informasi dan multimedia. Seiring dengan kemajuan IPTEKS, berkembangnya kebutuhan dan motivasi belajar, dan keterjangkauan geografis, media ini dipandang sangat relevan. Media ini akan semakin membuka kesempatan dan akses belajar bagi semua lapisan masyarakat.

B. Pendidikan Sepanjang Hayat dan Belajar Sepanjang Hayat

1. Pendahuluan

Mengenai konsep pendidikan sepanjang hayat memandang pendidikan sebagai satu sistem yang menyeluruh, yang didalamnya terkandung prinsip-prinsip pengorganisasian untuk pengembangan pendidikan. Gagasan pendidikan sepanjang hayat merupakan gagasan yang universal.

Secara empirik pendidikan sepanjang hayat telah dilaksanakan oleh individu-individu atau kelembagaan masyarakat baik di negara berkembang maupun di negara maju. Pendidikan sepanjang hayat dilaksanakan secara formal di lembaga sekolah dan pendidikan non formal. Sistem magang dilaksanakan dalam berbagai bentuk baik di lingkungan keluarga, untuk mempelajari keterampilan tertentu atau di sanggar-sanggar, pabrik, bengkel kerja dan sebagainya

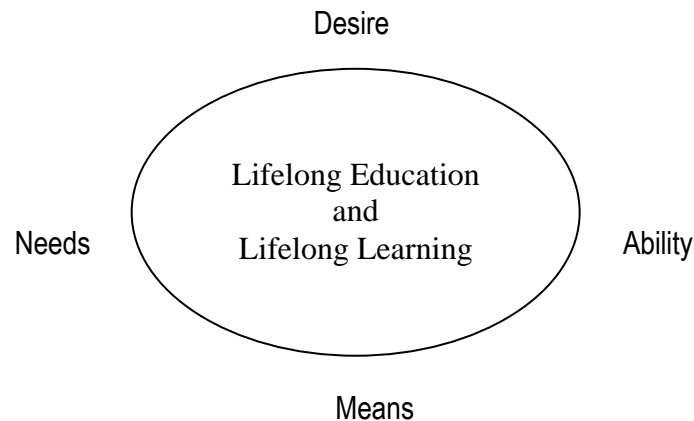
Dewasa ini pendidikan semakin menempati ruang yang lebih besar dari kehidupan manusia dan peranannya semakin meningkat di antara kekuatan-kekuatan yang mengatur masyarakat modern. Beberapa alasan yang melatari peran pendidikan yang semakin besar antara lain: *Pertama*, pembagian hidup tradisional yang membagi kehidupan manusia menjadi masa kanak-kanak, pemuda, dewasa, dan masa pension tidak relevan lagi dengan kenyataan dan tuntutan masa depan. Perubahan yang cepat berlangsung dalam kehidupan, terutama perubahan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni memerlukan pengetahuan yang terus menerus harus diperbaharui. *Kedua*, pendidikan berubah dengan cepat. Makin lama banyak kesempatan belajar di luar sekolah yang muncul dalam semua bidang kehidupan. Sementara itu, keterampilan yang diperlukan dalam pengertian tradisional diperluas dengan pemberian tempat dalam banyak sektor kegiatan modern kepada gagasan untuk pengembangan kompetensi dan kemampuan menyesuaikan diri.

Waktu belajar sekarang ini adalah seluruh waktu hidup manusia dan setiap bidang pengetahuan membentang dan menantang untuk dikuasai guna meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Pendidikan sudah semakin beragam, tugas-tugas dan bentuknya melingkupi pengetahuan hidup tentang dunia, manusia lain, diri mereka sendiri. Pendidikan sepanjang hayat dilandasi oleh empat pilar pendidikan, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi seseorang (*learning to be*). Kontinum pendidikan inilah yang sama luasnya dengan hidup dan kehidupan seluruh warga masyarakat, yang dapat disebut pendidikan sepanjang hayat. Fungsi pendidikan sepanjang hayat adalah memberi kekuatan motivasi bagi peserta didik agar ia dapat melakukan kegiatan belajar berdasarkan dorongan yang diarahkan oleh dirinya sendiri dengan cara berpikir dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya. Oleh karena itu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar selama hidupnya (*life long learning*) merupakan esensi pendidikan sepanjang hayat (*life long education*).

2. Pengertian Pendidikan Sepanjang Hayat dan Belajar Sepanjang Hayat

Pengertian pendidikan sepanjang hayat dan belajar sepanjang hayat sering dipertukarkan dengan pemberian makna yang sama. Sesungguhnya kedua konsep tersebut saling mengisi dan tidak terpisahkan satu sama lain. Pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*) mengacu kepada serangkaian faktor-faktor ekstrinsik, berorientasi penyediaan (*supply*) dengan mengidentifikasi kebutuhan (*the needs*) dan penyediaan peralatan (*the means*).

Belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) bersifat intrinsik, berorientasi permintaan dan sangat tergantung pada motivasi dan kemampuan individu pembelajar. Di antara keduanya harus ada keseimbangan agar terjadi peningkatan sinergi dan outcome yang produktif. Secara holistik pendidikan sepanjang hayat dan belajar sepanjang hayat hendaknya dipahami dari segi “the whole DAMN cycle”. DAMN cycle merupakan lingkaran yang saling berhubungan antara *Desire*, *Ability*, *Means* dan *Needs*. Lingkaran DAMN didalamnya terdapat pendidikan sepanjang hayat dan belajar sepanjang hayat. Lingkaran tersebut dapat digambarkan seperti di bawah ini.



Gambar 1. The DAMN Cycle

3. Tujuan Pendidikan Sepanjang Hayat dan belajar sepanjang hayat

Gagasan awal pendidikan sepanjang hayat yang menandakan bahwa individu dalam masyarakat dapat belajar, dan semestinya belajar serta secara kesinambungan berupaya mengikis kebodohan dan fatalisme mengandung tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup. Dalam usaha untuk mencapai tujuan tersebut, muncul gagasan *learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang) dan *the learning society* (masyarakat belajar). *Learning to be* menjadi tujuan dari belajar berfikir, belajar menjadi warga negara yang produktif, belajar berbuat dan bertingkah laku sebagai warga yang baik. Lebih jauh proses penemuan diri sendiri dan mencapai kesadaran tentang kemampuan dan kelemahan diri sendiri yang ditujukan untuk ke arah pemberdayaan, kemandirian dan peningkatan kualitas hidup. Pengertian kualitas hidup ditentukan oleh sistem nilai yang dianut masyarakat. Hidup merupakan proses yang berkelanjutan, sedangkan *learning to be* adalah proses yang dinamis, sehingga individu akan belajar tentang dirinya, lingkungan dan dunianya. Oleh karena itu tujuan pendidikan dan belajar sepanjang hayat adalah tidak hanya sekedar terjadinya perubahan melainkan untuk tercapainya kepuasan setiap orang yang melakukannya.

Masyarakat belajar (*the learning society*) adalah masyarakat yang didalamnya terdapat lembaga pendidikan dan lembaga non pendidikan yang secara potensial dan nyata memberikan pelayanan pendidikan kepada warga yang membutuhkannya. Masyarakat belajar adalah masyarakat yang dinamis, yang warga masyarakatnya secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Ciri utama individu yang menjadi warga masyarakat belajar adalah tingkat edukabilitinya

(yaitu hasrat dan dorongan untuk belajar secara terus menerus) yang tinggi. Sedangkan lembaga non pendidikan dalam masyarakat berfungsi sebagai pemberi pelayanan pendidikan dan bukan hanya sebagai pengguna (hasil) pendidikan.

4. Dimensi Pendidikan Sepanjang Hayat dan belajar sepanjang hayat

Belajar sepanjang hayat adalah suatu proses yang terus menerus untuk setiap orang dengan menambah dan menyesuaikan pengetahuan dan keterampilannya, serta pertimbangan dan kemampuan untuk tindakannya. Hal itu harus memungkinkan manusia untuk menjadi sadar akan diri sendiri dan lingkungannya, dan untuk memainkan peranan sosial dalam pekerjaan dan dalam lingkungan masyarakat. Pengetahuan, keterampilan kerja, pemahaman bagaimana hidup dengan orang lain, dan keterampilan hidup merupakan empat aspek yang terkait sangat erat dari realita yang sama.

Belajar sepanjang hayat merupakan pengalaman sehari-hari disela oleh masa usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami data dan fakta yang rumit. Hal tersebut merupakan suatu produk dialektik yang multi dimensi. Walaupun hal itu merupakan pengulangan tindakan dan praktek, tetapi merupakan cara belajar yang khusus untuk meraih sesuatu yang bersifat pribadi dan kreatif. Cara tersebut dilakukan dengan digabungkannya belajar nonformal dengan yang formal, serta perkembangan kemampuan yang dibawa sejak lahir dengan perolehan kompetensi baru.

Gagasan pendidikan multi dimensi dalam pendidikan sepanjang hayat sebagai hasil pemikiran dari para pakar pendidikan mulai diperbincangkan untuk dilaksanakan dan dipraktikkan. Sementara sekarang lingkungan alamiah dan lingkungan manusia sudah meluas dan mengglobal. Tantangan yang muncul yaitu bagaimana warga masyarakat dapat dididik dalam hal yang bersifat semesta (*universal*) dan yang bersifat khusus (*particular*). Diharapkan mereka memperoleh keuntungan, baik dari keanekaragaman warisan budaya dunia maupun dari warisan budaya khas masing-masing.

5. Karakteristik Pendidikan Sepanjang Hayat

Ada dua puluh (20) karakteristik pendidikan sepanjang hayat yang dikemukakan oleh R.H. Dave, yaitu:

1. Tiga istilah mendasar dari konsep pendidikan sepanjang hayat yaitu kehidupan, sepanjang hayat dan pendidikan, arti dari konsep tersebut memberikan makna penafsiran secara menyeluruh pada makna PSH.
2. Pendidikan tidak berakhir pada akhir pendidikan di sekolah saja, tetapi merupakan proses sepanjang hayat.
3. PSH tidak terbatas pada pendidikan orang dewasa saja, tetapi menyatukan semua tingkatan, TK,SD, SLTP, SLTA, PT dan lain-lain.
4. PSH meliputi pola formal, nonformal dan non formal serta merancang pendidikan secara insidental.
5. Rumah memegang peranan yang utama dan penting dalam memulai proses belajar sepanjang hayat.
6. Masyarakat bagian penting PSH dari saat anak mulai berinteraksi dalam masyarakat sampai kehidupan secara umum.
7. Lembaga pendidikan seperti sekolah, universitas, dan pusat pelatihan sebagai bagian penting untuk perantara PSH.
8. PSH berkelanjutan dan berartikulasi melalui dimensi longitudinal.
9. PSH berintegrasi pada dimensi horizontal dan mendalam pada setiap tingkatan dalam kehidupan.
10. PSH bersifat umum dan demokratis.
11. PSH fleksibel dan beranekaragam isi, teknik, alat belajar dan waktu belajarnya.
12. PSH dinamis dan memberikan penyesuaian bahan dan media belajar bila ada perkembangan baru.
13. PSH memberikan pola dan bentuk belajar yang beranekaragam
14. Komponen PSH yaitu umum dan professional.
15. PSH mengembangkan fungsi inovatif dan adaptif individu dan masyarakat.
16. PSH melaksanakan fungsi perbaikan.
17. Tujuan pokok PSH menjaga dan meningkatkan kualitas hidup.
18. Syarat PSH yaitu kesempatan, motivasi dan kemampuan belajar.
19. PSH suatu pengorganisasian mendasar untuk semua pendidikan.
20. PSH memberikan sistem yang menyeluruh dari semua pendidikan pada tingkat operasional atau pelaksanaan.

C. Empat Pilar Pendidikan Sepanjang Hayat

Ada empat jenis belajar yang fundamental sifatnya yang sepanjang kehidupan seseorang dapat dikatakan sendi pengetahuan. Keempat belajar tersebut yaitu: belajar mengetahui (*learning to know*) yakni mendapatkan instrumen atau pemahaman; belajar berbuat (*learning to do*) sehingga mampu bertindak kreatif di lingkungannya; belajar hidup bersama (*learning to live together*) mampu berperan serta dan bekerjasama dengan orang lain di dalam kegiatan; dan belajar menjadi seseorang (*learning to be*) yakni seseorang tumbuh berkembang menjadi dirinya sendiri yang mandiri. Keempat sendi tersebut merupakan satu kesatuan, yang diantaranya terdapat titik temu, titik perpotongan dan pertukaran.

1. Belajar Mengetahui (*Learning to Know*)

Jenis belajar bukan menekankan pada memperoleh informasi yang sudah dirinci, dikondifikasi, melainkan menguasai instrumen-instrumen pengetahuan itu sendiri, baik sebagai alat maupun sebagai tujuan hidup. Sebagai alat, dia memampukan setiap orang untuk memahami lingkungannya, untuk mengembangkan keterampilan kerja dan untuk berkomunikasi. Sebagai tujuan, dasarnya adalah kegemaran untuk mengetahui, memahami dan menemukan. Perluasan bidang pengetahuan yang memampukan manusia untuk memahami lebih baik berbagai aspek lingkungan menimbulkan rasa ingin tahu intelektual, merangsang pikiran kritis dan memampukan manusia untuk lebih memahami realita dengan memperoleh kemandirian di dalam mengambil keputusan. Apabila dilihat dari sudut pandang ini adalah penting bahwa semua warga didik (anak, remaja, pemuda) hendaknya mampu memperoleh pengetahuan tentang metode ilmiah dalam bentuk yang tepat dan menjadi sahabat ilmu bagi kehidupannya.

Mengingat pengetahuan terus berkembang dan berubah, maka tidak terlalu berguna menguasai semuanya, sehingga kecenderungan penguasaan spesialisasi semakin tampak. Namun pengetahuan umum, termasuk penguasaan bahasa asing agar bisa berkomunikasi lebih luas tetap diperlukan. Sehingga orang dapat memahami konteks yang lebih luas dan dapat menempatkan keahlian spesialisasinya dalam posisi yang tepat.

Belajar mengetahui sebagai syarat memerlukan belajar untuk belajar, belajar bagaimana cara belajar, melibatkan kekuatan konsentrasi atau pemusatan perhatian, ingatan dan pikiran. Menggunakan ingatan tetap dianggap penting. Kita harus selektif tentang apa yang akan

dipelajari, dan kemampuan mental manusia yang khas untuk mengingat melalui asosiasi yang tidak dapat dikurangi ke bentuk berfungsi secara otomatis harus dipupuk dengan baik. Dalam kaitan ini, baik dalam pengajaran maupun penelitian, dianggap penting untuk memadukan metode induktif dan deduktif. Metode yang satu mungkin lebih relevan daripada yang lain dalam cabang ilmu tertentu, tetapi dalam banyak hal, berpikir koheren (saling berkaitan) menuntut perpaduan diantara keduanya.

2. Belajar Berbuat (*Learning to Do*)

Belajar mengetahui dan belajar berbuat sampai batas tertentu merupakan dua hal yang berhubungan. Namun belajar berbuat terkait erat dengan pertanyaan pelatihan kejuruan: (1) bagaimana kita mengajar anak/remaja untuk mempraktekan apa yang sudah dipelajarinya; dan (2) bagaimana pendidikan dapat diadaptasikan dengan pekerjaan di masa depan. Perhatian khusus ditujukan kepada pertanyaan yang kedua.

Belajar berbuat dalam konteks pekerjaan di masa depan, tidak hanya menyangkut penguasaan keterampilan kerja tetapi lebih dari itu adalah kompetensi pribadi yang harus ditonjolkan. Di masa depan tuntutan penguasaan keterampilan yang lebih tinggi pada semua tingkat pekerjaan akan lebih mengemuka. Tugas-tugas pekerjaan perorangan sering diganti oleh organisasi dalam regu kerja atau kelompok proyek. Tuntutan penguasaan kompetensi menjadi amat penting, mengenai keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan teknik dan kejuruan. Selain itu, keterampilan yang lain seperti mengenai tingkah laku sosial, mengenai suatu kemampuan untuk berurusan dengan banyak situasi dan bekerja dalam regu, dan mengenai prakarsa dan kesiapan untuk mengambil resiko, yang hal tersebut sering pula disebut keterampilan-keterampilan hidup.

Kompetensi yang dituntut tersebut bukan saja diperlukan dalam sektor pekerjaan bidang industri dan manufaktur saja, tetapi juga dalam konteks pengalaman remaja dan pemuda dalam berbagai kegiatan sosial dan pekerjaan yang bersifat informal, sebagai akibat konteks lokal atau nasional.

3. Belajar Hidup Bersama, Belajar Hidup dengan Orang Lain (*Learning to Live Together*)

Jenis belajar ini merupakan satu dari persoalan besar dalam pendidikan sekarang. Dunia sekarang sering merupakan dunia perselisihan atau pertengkaran yang sering memungkirkan harapan penduduk dunia pada kemajuan kemanusiaan. Melalui media massa masyarakat menjadi pengamat yang tidak berdaya, bahkan menjadi sandera dari mereka yang menciptakan atau memelihara perselisihan. Sampai sekarang pendidikan belum mampu berbuat banyak untuk mengurangi keadaan ini.

Iklim persaingan umum yang sekarang menjadi ciri kegiatan ekonomi di dalam suatu bangsa, dan terlebih lagi antar bangsa, cenderung memberi prioritas pada semangat bersaing dan keberhasilan perorangan. Persaingan seperti itu sudah meningkat menjadi peperangan ekonomi yang kejam dan menimbulkan ketegangan antara kaya dan miskin. Patut disesalkan, bahwa pendidikan kadang-kadang membantu memelihara iklim ini dengan penafsiran yang salah tentang gagasan perlombaan atau persaingan itu sendiri.

Untuk mengatasi hal itu, pendidikan harus menciptakan hubungan antar kelompok yang berbeda dalam konteks yang egalitarian, dengan tujuan dan maksud bersama. Sehingga prasangka-prasangka dan sikap bermusuhan yang tersembunyi dapat berkurang, dan memberi tempat dan peluang untuk kerjasama yang lebih santai dan bahkan persahabatan. Pendidikan harus menempuh dua jalur yang saling melengkapi, di satu sisi menemukan dan memahami orang lain secara bertahap, dan di sisi lain menemukan pengalaman akan tujuan-tujuan bersama sepanjang hayat. Hal tersebut merupakan cara yang tepat untuk menghindarkan diri atau menyelesaikan perselisihan-perselisihan tersembunyi.

Tugas pendidikan adalah memberikan pemahaman tentang keanekaragaman ras manusia, kesadaran tentang persamaan-persamaan antar manusia dan interdependensi antara semua manusia. Dengan demikian, sekolah dan lembaga pendidikan lain harus menggunakan kesempatan untuk mengajarkan hal-hal tersebut. Mata pelajaran yang terkait dengan itu misalnya geografi manusia yang dimulai sejak SD, bahasa dan sastra asing.

Jika seseorang hendak memahami orang lain, pertama dia harus mengenal dan memahami dirinya. Pendidikan, baik di sekolah atau lembaga lain di luar sekolah, harus membantu warga belajar menemukan siapa dirinya. Dengan demikian, mereka akan mampu menempatkan dirinya di tempat orang lain dan memahami reaksi-reaksi orang lain.

Mengembangkan empati seperti itu, di sekolah dan lembaga pendidikan lain, akan menghasilkan perilaku sosial yang dapat diterima berbagai pihak. Warga belajar diajarkan untuk menerima titik pandang kelompok-kelompok etnik atau agama, maka kekurang pengertian yang bisa menimbulkan kebencian dan pertentangan dapat dihindarkan. Pengajaran tentang sejarah agama-agama, dan adat istiadat dapat dimanfaatkan sebagai standar atau titik acuan yang berguna untuk perilaku masa depan.

Bekerja ke arah tujuan bersama bisa memunculkan identitas baru dari kelompok-kelompok yang berbeda, sehingga dimungkinkan melampaui kegiatan rutin perorangan dan menonjolkan hal-hal yang sama dan buka perbedaan antar mereka. Dalam banyak hal, ketegangan antar kelas sosial dan kebangsaan akhirnya dapat diubah menjadi kesatuan melalui usaha bersama.

Kegiatan pendidikan sekolah dan luar sekolah hendaknya menyediakan cukup waktu dan kesempatan untuk memperkenalkan kepada generasi muda pelaksanaan kegiatan kerjasama melalui partisipasi dalam olah raga, kegiatan budaya dan memberikan kesempatan berperan serta dalam kegiatan sosial, seperti merenovasi lingkungan tetangga, membantu kaum miskin, dan pekerjaan kemanusiaan lainnya.

4. Belajar Menjadi Seseorang (*Learning to Be*)

Prinsip fundamental pendidikan adalah menyumbang pada perkembangan seutuhnya dari setiap orang, jiwa dan raga, intelegensi, kepekaan, rasa estetika, tanggung jawab pribadi dan nilai-nilai spiritual. Semua manusia hendaknya diberdayakan untuk berpikir mandiri, kritis dan membuat keputusan sendiri dalam rangka menentukan bagi mereka apa yang diyakini harus dilaksanakan di dalam berbagai keadaan kehidupannya.

Satu ketakutan yang terungkap adalah bahwa dunia akan mengalami dehumanisasi sebagai akibat dari perubahan teknologi. Untuk itu pendidikan harus memampukan setiap orang memecahkan masalahnya sendiri, mengambil keputusan sendiri dan memikul tanggung jawabnya sendiri. Sejak itu, semua perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dan terutama perkembangan yang hebat dari kekuatan media massa telah menekankan rasa takut ini dan memberikan legitimasi yang lebih besar pada hal yang penting yang dilahirkan. Gejala itu muncul dan mengancam lebih besar, sehingga masalahnya bukan lagi mempersiapkan anak dan remaja untuk masyarakat yang sudah dikenal, tetapi terus menerus memberikan kepada setiap orang

kekuatan-kekuatan dan titik-titik acuan intelektual yang diperlukannya untuk memahami dunia disekitarnya dan bertingkah laku secara bertanggung jawab dan adil. Peranan pendidikan yang penting tampaknya adalah memberikan kepada penduduk kebebasan berpikir, pertimbangan, perasaan, dan imajinasi yang diperlukan untuk pengembangan talentanya, serta tetap bertanggung jawab dalam mengendalikan kehidupannya.

Ini bukan sekedar imperatif individualistik, pengalaman yang baru dialami menunjukkan bahwa apa yang tampaknya hanya cara perorangan untuk membela diri melawan sistem yang mengasingkan atau suatu yang dilihat bermusuhan, kadang-kadang juga menawarkan kepada masyarakat kesempatan terbaik untuk maju. Keanekaragaman kepribadian manusia kemandirian dan prakarsanya, semua adalah usaha melindungi kreativitas dan inovasi. Untuk mengurangi kekerasan dan memerangi berbagai penyakit yang menjangkiti masyarakat, metode-metode baru yang lahir dari pengalaman menunjukkan dirinya secara efektif.

Dunia terus berubah di mana inovasi sosial dan ekonomi tampak sebagai satu kekuatan pendorong. Tempat khusus hendaklah diberikan pada kualitas imajinasi dan kreativitas sebagai ungkapan terjelas dari kebebasan manusia yang mungkin mengalami resiko dilihat dari standarisasi tingkah laku manusia perorangan. Pada masa sekarang memerlukan berbagai jenis talenta dan kepribadian, diperlukan pula orang-orang luar biasa yang penting dalam peradaban manapun. Oleh karena itu, anak-anak, remaja dan pemuda perlu diberi kesempatan seluas-luasnya untuk penemuan dan percobaan dibidang estetika, artistik, olah raga, ilmu pengetahuan, budaya dan sosial. Selain itu, perlu juga diberi kebebasan mengenal karya cipta teman seusianya dan generasi terdahulu. Seni dan puisi yang sering diajarkan dengan cara yang semakin utilitarian (keuntungan dan kegunaan) di samping aspek budayanya. Keinginan untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas hendaknya ditujukan pula untuk penghargaan yang lebih tinggi pada kebudayaan dan pengetahuan lisan.

Belajar menjadi seseorang mengandung tujuan perkembangan untuk pemenuhan diri manusia seutuhnya. Hal tersebut berkaitan dengan kekayaan kepribadiannya, kerumitan bentuk-bentuk pengungkapannya dan berbagai komitmennya, baik sebagai perorangan, anggota keluarga dan masyarakat, warga negara, produsen, penemu teknologi dan pemimpin yang kreatif. Perkembangan perorangan yang dimulai pada waktu lahir dan berlanjut sepanjang hidup adalah suatu proses dialektik yang mulai dengan mengenal diri sendiri, kemudian membuka diri pada hubungan dengan orang lain. Dalam pengertian ini, pendidikan adalah suatu perjalanan

batiniah yang tahap-tahapnya sesuai dengan tahap-tahap kematangan kepribadian yang terus-menerus. Pendidikan sebagai alat untuk tujuan kehidupan kerja yang berhasil merupakan proses yang sangat bersifat perorangan dan pada waktu yang bersamaan suatu proses pembangunan interaksi sosial.

D. Dimensi Sikap dan Perilaku Mendewasa Menurut Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan nonformal yang berasaskan pendidikan sepanjang hayat berorientasi pada terjadinya proses perubahan sikap dan perilaku peserta didik kearah mendewasa. Orang mendewasa (maturing person) mempunyai makna yang berbeda dengan orang dewasa (a mature person). Orang dewasa ditandai dengan pertumbuhan biologis dan perkembangan psikologis. Sedangkan perkataan mendewasa adalah orang yang senantiasa mengembangkan potensi diri dan berupaya mencapai kepuasan diri dalam kehidupan yang baik dan bermakna bagi dirinya dan lingkungannya.

Berbagai indikator orang mendewasa dapat diketahui dari sikap dan perilaku yang tercakup dalam dimensi-dimensi mendewasa. Dimensi mendewasa dikemukakan oleh Overstreet yang dikembangkan oleh Knowles dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 1
Dimensi Sikap dan Perilaku Mendewasa

Perubahan dari sikap dan perilaku yang :	Menuju ke arah sikap dan perilaku yang :
1. Menggantungkan diri kepada orang lain	→ M a n d l r i
2. Pasif	→ A k t i f
3. Subjektif	→ O b j e k t i f
4. Menerima informasi	→ Memberikan informasi
5. Memiliki kecakapan yang terbatas	→ Memiliki kecakapan lebih luas
6. Mempunyai tanggung jawab terbatas	→ Mempunyai tanggung jawab lebih luas
7. Memiliki minat terbatas	→ Memiliki minat beragam
8. Mementingkan diri sendiri	→ Memperhatikan orang lain
9. Menolak kenyataan diri	→ Menerima kenyataan diri
10. Memiliki identitas beragam	→ Memiliki integritas diri
11. Berpikir teknis	→ Berpikir kritis
12. Berpandangan mendatar	→ Berpandangan mendalam
13. Suka meniru	→ Gemar berinovasi
14. Terikat oleh sikap dan perilaku seragam	→ Tenggang rasa terhadap perbedaan
15. Emosional dan mengandalkan kekuatan fisik	→ Kematangan emosi dan bertindak rasional.

1. Perubahan dari sikap menggantungkan diri kearah kemandirian

Setiap manusia pasti akan membutuhkan bantuan dan interaksi dengan orang lain. Ketergantungan sikap dan perilaku terhadap orang lain secara ideal makin bertambahnya usia seseorang, maka akan makin berkurang dan pada akhirnya akan mampu menjadi mandiri. Dalam kehidupan mandiri akan terdapat saling membutuhkan dan saling ketergantungan dirinya dengan orang lain. Aktualisasi berasal dari dalam dirinya dan terwujud melalui pemanfaatan potensi diri dan lingkungannya.

2. Perubahan dari sikap dan perilaku pasif ke arah sikap dan perilaku aktif

Seseorang yang memiliki sikap pasif cenderung akan menerima kenyataan dirinya sebagaimana adanya. Ia kurang memiliki kemampuan, potensi, tidak memahami kelebihan dan kekurangan dirinya dan tidak merespon dengan tepat terhadap kebutuhan dan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Sebaliknya orang bersikap dan berperilaku aktif senantiasa memperluas dan meningkatkan wawasan dirinya dari berorientasi terhadap kuantitas kearah pandangan yang berorientasi terhadap kualitas. Orang yang aktif menyukai dan membiasakan diri untuk bekerja sama, berinovasi, berpartisipasi dan berprestasi.

3. Perubahan Sikap dari subjektif kearah sikap objektif

Orang yang bersikap subjektif sering memandang orang lain untuk kepentingan dirinya. Ia mengharapkan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya selalu memperhatikan kepentingan dirinya. Sedangkan orang yang bersifat objektif adalah orang yang mampu melihat kenyataan dan memandang bahwa dirinya merupakan bagian lingkungan yang lebih luas. Orang yang bersikap objektif tersebut selalu berupaya untuk mengaktualisasi-kan potensi diri dan memanfaatkan potensi itu untuk kemajuan diri dan lingkungannya.

4. Perubahan dari sikap perilaku menerima informasi kearah sikap dan perilaku memberi informasi.

Orang yang hanya menerima informasi cenderung memiliki kemampuan terbatas. Ia hanya mampu menyerap informasi dari pihak lain, seperti gagasan, pendapat dan fakta yang ada pada lingkungannya. Informasi itu ia terima tanpa memberikan kritik, alasan atau tanggapan terlebih dahulu. Akibatnya pada dirinya kurang tumbuh keberanian untuk mengemukakan pendapat

terhadap orang lain, dan tidak mampu untuk menyeleksi pendapat yang dikemukakan orang lain. Sedangkan orang yang mampu memberikan informasi cenderung terampil untuk memperluas informasi yang telah ia terima dan mampu mengolah informasi-informasi lain yang berkaitan. Ia selalu berupaya untuk mengolah informasi dan mengaitkan dengan kebutuhannya, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang telah ia miliki.

5. Perubahan dari pemilikan kecapan terbatas kepada pemilikan kecakapan lebih tinggi

Orang pemilikan kecakapannya terbatas bila telah mempelajari suatu pengetahuan atau keterampilan dan ia telah merasa berhasil dalam menggunakannya, orang tersebut cenderung akan puas dengan kemampuan yang telah dimilikinya. Andaikata pada suatu saat terdapat hasil penemuan dan perkembangan baru yang berkaitan dengan kemampuannya dan ia dituntut untuk menyesuaikan kemampuannya, maka orang tersebut cenderung akan berpegang teguh pada kemampuan yang telah dimilikinya dan tidak mau menyesuaikan dengan perkembangan baru. Sedangkan orang yang pemilikan kecapannya lebih tinggi, maka ia selalu berupaya meningkatkan pengetahuannya dan kemampuannya melalui kegiatan belajar. Dengan demikian orang itu selalu siap untuk mengikuti, mempelajari dan menyerap temuan atau perkembangan baru untuk digunakan bagi kemajuan kehidupan pribadi dan masyarakat.

6. Perubahan dari tanggung jawab terbatas menuju tanggung jawab lebih luas

Pada kehidupan modern terdapat kecenderungan bahwa seseorang yang mempunyai tanggung jawab terbatas tidak akan mampu memecahkan persoalan secara tuntas. Kehidupan masyarakat makin maju menuntut bahwa setiap orang tidak terpaku oleh peran, tugas atau tanggung jawab yang terbatas; tetapi ia harus memiliki tanggung jawab yang lebih luas, dapat menembus dinding pembatas spesialisasi, dan memahami kaitan antara tanggung jawab spesialisnya dengan tanggung jawab spesialisasi lain.

7. Perubahan dari pemilikan minat terbatas menjadi minat yang beragam

Minat merupakan aspek afektif yang terdapat pada diri setiap orang sehingga ia menjadi tertarik, menyukai atau menyenangkan terhadap sesuatu benda, peristiwa atau kegiatan. Dalam kehidupan kanak-kanak minat ini berkaitan dengan pergaulan bersama teman-teman atau

kelompok sebaya. Minat yang berkembang pada masa remaja dan masa dewasa pada dasarnya merupakan perluasan minat yang telah dimiliki pada masa kanak-kanak.

Faktor eksternal dan internal yang mendorong perkembangan minat akan berkaitan erat dengan dimensi-dimensi orang dewasa. Perkembangan minat terjadi antara lain melalui kegiatan kerjasama dengan orang lain atau melalui pengenalan hal-hal baru yang terjadi dalam lingkungannya.

Bagi orang yang dewasa kegiatan bersama orang lain dapat memperluas minat yang telah ada pada dirinya. Kegiatan bersama orang lain menuntut adanya minat yang beragam dibandingkan dengan kegiatan perorangan yang cukup dengan minat terbatas. Untuk menanggapi hal-hal baru dalam lingkungannya maka seseorang perlu memiliki berbagai minat yang berkaitan dengan berbagai aspek perubahan dalam lingkungan. Minat yang dikembangkan melalui berbagai kegiatan harus memenuhi kepentingan dirinya dan lingkungannya.

8. Perubahan sikap mementingkan diri menjadi memperhatikan orang lain

Perkembangan kearah kedewasaan, maka anak akan mulai memperhatikan orang lain dan ia tidak hanya memperhatikan diri sendiri melainkan mengarahkan sikap dan perilakunya ke dunia sekitarnya. Hubungan dan kerjasama dengan orang lain mulai dianggap penting. Sikap dan perilaku untuk membantu dan menolong orang lainpun mulai berkembang.

9. Perubahan dari sikap menolak ke arah menerima kenyataan diri

Seorang anak makin dewasa biasanya makin mulai menyadari bahwa mamahami lingkungannya dan pada dirinya timbul pandangan bahwa sikap dan Perilaku yang tidak disenangi oleh orang lain adalah tidak baik. Sikap dan perilaku demikian tidak baik pula bagi dirinya. Keadaan ini makin lama dapat mengubah sikap kekaguman yang berlebihan terhadap dirinya dan mengarah kepada penolakan terhadap sikap dan tindakan dirinya yang tidak memperoleh respon positif dari orang lain.

Orang dewasa akan bersikap menerima kenyataan diri secara rasional. Ia mengerti bahwa dirinya memiliki potensi untuk berkembang, dan berupaya agar dirinya dapat diterima dan diakui oleh orang lain. Ia pun menyadari bahwa orang lain mempunyai potensi untuk berkembang yang mungkin berbeda dengan potensi yang ada pada dirinya. Penerimaan terhadap kenyataan diri mengandung makna bahwa seseorang mampu menyadari potensi dirinya dan menggunakannya untuk kemajuan diri dan lingkungannya sehingga ia dapat diakui dan dihargai oleh orang lain.

Sikap untuk menerima kenyataan diri sendiri mengakibatkan seseorang dapat menerima, mengakui dan menghargai keberadaan orang lain. Sebagai akibatnya, akan tumbuh sikap saling menerima, mengakui dan menghormati terhadap keberadaan orang lain serta akan tumbuh sikap tenggang rasa terhadap perbedaan dalam kehidupan berkelompok dan bermasyarakat.

10. Perubahan dari identitas diri beragam ke arah integritas diri

Perubahan identitas diri, sebagaimana dikemukakan oleh Erickson, dapat melalui delapan tahapan sebagai berikut.

- 1). Pertumbuhan fisik yang disertai dengan perkembangan sikap percaya atau tidak percaya terhadap sesuatu.
- 2). Pertumbuhan sendi-sendi yang bersamaan dengan perkembangan keinginan dan rasa malu.
- 3). Perkembangan alat vital yang disertai dengan perkembangan inisiatif untuk melakukan kegiatan, dan tumbuhnya rasa bersalah apabila melakukan pelanggaran.
- 4). Pertumbuhan potensi untuk berkembang disertai dengan dorongan untuk beraktivitas dan upaya untuk mengatasi rasa rendah diri.
- 5). Pertumbuhan usia muda yang bersamaan dengan perkembangan hasrat dan upaya menjalin keakraban bersama orang lain, serta menghindarkan diri dari isolasi orang lain.
- 6). Perkembangan masa remaja yang disertai dengan peningkatan upaya untuk menghindari peranan dan penampilan diri yang tidak disenangi orang lain dan masyarakat.
- 7). Perkembangan masa dewasa yang disertai dengan perluasan orientasi ke dunia luar, dorongan untuk maju dan mengatasi faktor-faktor yang menghambat kemajuan hidupnya.
- 8). Perkembangan integritas diri yang bersamaan dengan meningkatnya upaya untuk menghindarkan diri dari kepribadian yang terpecah.

Perkembangan yang telah dikemukakan di atas merupakan perkembangan identitas diri yang menunjukkan arah perubahan sikap dari saya tidak tahu siapa saya; ke arah saya mengerti dan siapa saya ini. Perubahan ini memberi makna bahwa seseorang telah memahami potensi dirinya cenderung akan menggunakan potensi itu untuk melakukan kegiatan yang positif dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi lingkungannya.

11. Perubahan sikap dari berpikir teknis menjadi berpikir prinsip.

Pada diri anak-anak dalam pikirannya bahwa setiap keadaan atau peristiwa akan dianggap berdiri sendiri dan dianggap tidak ada kaitannya dengan keadaan atau peristiwa lain. Makin dewasa seseorang maka akan lebih mampu berpikir secara prinsip. Pada diri seseorang yang berpikir atas dasar prinsip akan lahir proses penalaran terhadap dirinya, yang pada gilirannya ia akan mampu berpikir kreatif dan inovatif dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

12. Perubahan dari pandangan mendatar menuju ke pandangan mendalam

Pada proses mendewasa, sejalan dengan pertumbuhan fisik, akan terjadi perubahan pandangan terhadap peristiwa-peristiwa yang ada. Suatu peristiwa yang terjadi saat ini dipandang mempunyai kaitan dengan peristiwa yang terjadi masa lampau dan dengan peristiwa yang mungkin akan terjadi pada masa datang. Proses perubahan tersebut timbul apabila lingkungan memberikan dukungan terhadap perubahan pikiran yang positif. Apabila dalam proses mendewasa seseorang berada dalam lingkungan yang kondusif untuk berpikir maka mereka akan lebih tanggap terhadap masalah dan peristiwa yang timbul di masa lampau dan masa sekarang, serta akan mengaitkan dengan masalah dan peristiwa yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang.

13. Perubahan dari sikap dan perilaku meniru menuju sikap dan perilaku berinovasi.

Kegiatan yang dianggap efektif pada saat permulaan kegiatan belajar, terutama pada masa kanak-kanak, ialah melalui cara peniruan terhadap perilaku orang lain. Proses penerimaan informasi dan cara melakukan suatu perbuatan dilakukan melalui proses peniruan. Menjelang usia dewasa peniruan ini sering dijadikan cara untuk mempelajari sesuatu yang dianggap baru. Akibat yang ditimbulkan dari proses peniruan ini adalah kecenderungan terhambatnya kemampuan peserta didik untuk mendewasa, yaitu untuk mencari dan mengembangkan cara-cara baru yang tepat dalam memenuhi kebutuhannya. Sedangkan orang mendewasa, ia akan memiliki motivasi tinggi dan merasa bangga untuk menemukan sesuatu yang baru. Ia memiliki rasa percaya pada kemampuan diri dan menganggap bahwa dirinya dapat menemukan sesuatu yang baru. Ia dapat berinovasi untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

14. Perubahan dari sikap dan perilaku seragam menuju sikap tenggang rasa terhadap perbedaan.

Suatu lingkungan yang tidak kondusif untuk proses mendewasa, adalah lingkungan yang cenderung memaksakan suatu keharusan untuk adanya jawaban, pendapat, kegiatan dan respons yang seragam terhadap stimuli yang datang dari luar dirinya. Lingkungan yang mendorong kesempatan berpikir secara rasional dan terbuka akan merangsang seseorang untuk berpikir dan bertindak bebas, bertanggung jawab dan percaya pada kemampuan diri. Lingkungan masyarakat demikian akan mendorong orang-orang untuk memiliki dan menghargai pandangan dan perbuatan orang lain yang berbeda terhadap suatu rangsangan atau masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Mereka menyadari mengenai pentingnya perbedaan sehingga tenggang rasa terhadap perbedaan itu akan berkembang. Sikap tenggang rasa inilah yang menjadi prasyarat untuk membina kebersamaan, keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.

15. Perubahan dari sikap emosional menuju sikap dan perilaku rasional

Pada seseorang sering tingkah lakunya lebih dikendalikan oleh emosional, seperti lebih dimotivasi oleh adanya ganjaran dan hukuman. Malah dalam kenyataannya hukuman lebih ditonjolkan dari pada ganjaran. Hukuman sering dijadikan alat pengontrol tingkah laku, sehingga akibatnya reaksi terhadap hukuman sering muncul dalam perilaku irasional dan emosional. Akibatnya kemampuan seseorang untuk mengembangkan cara berpikir rasional menjadi terhambat. Sebaliknya orang yang berpikir mendewasa akan mampu berpikir rasional. Ia mampu memahami keadaan diri dan mampu mengendalikan dirinya. Ia mampu berpikir dan berbuat tanpa terlalu dikuasai perasaan secara berlebihan. Jadi orang yang mendewasa walaupun dipengaruhi oleh emosi, senantiasa dapat mengembangkan diri secara rasional untuk kemajuan diri dan lingkungannya.

BAB III

IMPLIKASI PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT TERHADAP BELAJAR SEPANJANG HAYAT DALAM PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

A. Fungsi-Fungsi Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah memiliki fungsi dalam kaitan dengan kegiatan pendidikan sekolah, kaitan dengan dunia kerja dan kehidupan. Dalam kaitan dengan pendidikan sekolah, fungsi PLS adalah sebagai substitusi, komplemen, dan suplemen. Kaitannya dengan dunia kerja, PLS mempunyai fungsi sebagai kegiatan yang menjembatani seseorang masuk ke dunia kerja. Sedangkan dalam kaitan dengan kehidupan, PLS berfungsi sebagai wahana untuk bertahan hidup dan mengembangkan kehidupan seseorang.

1. *Fungsi PLS sebagai substitusi pendidikan sekolah*

Substitusi atau pengganti mengandung arti bahwa PLS sepenuhnya menggantikan pendidikan sekolah bagi peserta didik yang karena berbagai alasan tidak bisa menempuh pendidikan sekolah. Materi pelajaran yang diberikan adalah sama dengan yang diberikan di pendidikan persekolahan. Contoh: pendidikan kesetaraan yaitu Paket A setara SD untuk anak usia 7-17 tahun, Paket B setara SLTP bagi anak usia 13-15 tahun, dan Paket C setara SLTA bagi remaja usia SLTA. Setelah peserta didik menamatkan studinya dan lulus ujian akhir, mereka memperoleh ijazah yang setara SD, SLTP dan SLTA.

2. *Fungsi PLS sebagai komplemen pendidikan sekolah*

PLS sebagai komplemen adalah pendidikan yang materinya melengkapi apa yang diperoleh di bangku sekolah. Ada beberapa alasan sehingga materi pendidikan persekolahan harus dilengkapi pada PLS. Pertama, karena tidak semua hal yang dibutuhkan peserta didik dalam menempuh perkembangan fisik dan psikisnya dapat dituangkan dalam kurikulum sekolah. Dengan demikian, jalur PLS merupakan wahana paling tepat untuk mengisi kebutuhan mereka. Kedua, memang ada kegiatan-kegiatan atau pengalaman belajar tertentu yang tidak biasa diajarkan di sekolah. Misalnya olah raga prestasi, belajar bahasa asing di SD, dan sebagainya. Untuk pemenuhan kebutuhan belajar macam itu PLS merupakan saluran yang tepat.

Bentuk-bentuk PLS yang berfungsi sebagai komplemen pendidikan sekolah dapat berupa kegiatan yang dilakukan di sekolah, seperti kegiatan ekstra kurikuler (pramuka, latihan drama, seni suara, PMR) atau kegiatan yang dilakukan di luar sekolah. Kegiatan terakhir ini dilakukan oleh lembaga-lembaga PLS yang diselenggarakan masyarakat dalam bentuk kursus, kelompok belajar dan sebagainya.

3. ***Fungsi PLS sebagai suplemen pendidikan sekolah***

Pendidikan luar sekolah sebagai suplemen berarti kegiatan pendidikan yang materinya memberikan tambahan terhadap materi yang dipelajari di sekolah. Sasaran populasi PLS sebagai suplemen adalah anak-anak, remaja, pemuda atau orang dewasa, yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan sekolah tertentu (SD sampai PT). Mengapa mereka membutuhkan pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap tertentu sebagai tambahan pendidikan yang tidak diperoleh di sekolah?

Pertama, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung sangat cepat, sehingga kurikulum sekolah sering ketinggalan. Oleh karena itu, lulusan pendidikan sekolah perlu menyesuaikan pengetahuan dan keterampilannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Hal itu dapat ditempuh dengan melakukannya melalui PLS. Kedua, pada umumnya lulusan pendidikan sekolah belum sepenuhnya siap terjun ke dunia kerja. Oleh karena itu, lulusan tersebut perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang diminta oleh dunia kerja melalui PLS. Ketiga, proses belajar itu sendiri berlangsung seumur hidup. Walaupun telah menamatkan pendidikan sekolah sampai jenjang tertinggi, seseorang masih perlu belajar untuk tetap menyelaraskan hidupnya dengan perkembangan dan tuntutan lingkungannya.

4. ***Fungsi PLS sebagai jembatan memasuki dunia kerja***

Pendidikan luar sekolah berfungsi sebagai suplemen bagi lulusan pendidikan sekolah untuk memasuki dunia kerja. Lepas kaitannya dengan pendidikan sekolah, PLS berfungsi sebagai jembatan bagi seseorang memasuki dunia kerja. Apakah orang tersebut memiliki ijazah pendidikan sekolah atau tidak. Seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan keaksaraannya di jalur PLS dan ia belum memiliki pekerjaan, dia memerlukan jenis pendidikan luar sekolah yang bisa membawa ke dunia pekerjaan.

5. Fungsi PLS sebagai wahana untuk bertahan hidup dan mengembangkan kehidupan

Bertahan hidup (survival) harus melalui pembelajaran. Tidaklah mungkin seseorang bisa mempertahankan hidupnya tanpa belajar mempertahankan hidup. Demikian pula untuk mengembangkan mutu kehidupannya, seseorang harus melakukan proses pembelajaran. Belajar sepanjang hayat merupakan wujud pertahanan hidup dan pengembangan kehidupan. Pendidikan luar sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan dan belajar sepanjang hayat yang amat strategis untuk pengembangan kehidupan seseorang. Dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah kehidupan itu sendiri.

B. Implikasi Pendidikan Sepanjang Hayat terhadap Belajar Sepanjang Hayat dalam PLS

Pendidikan sepanjang hayat (life long education) menegaskan bahwa saat manusia untuk mengalami pendidikan adalah selama hidup atau sepanjang hayat. Tujuannya adalah tidak sekedar terjadinya perubahan melainkan untuk tercapainya kepuasan setiap orang yang melakukannya. Fungsi pendidikan sepanjang hayat adalah memberikan kekuatan motivasi bagi peserta didik agar ia dapat melakukan kegiatan belajar berdasarkan dorongan yang diarahkan oleh dirinya sendiri (self directed learning) dengan cara berpikir dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya. Dengan demikian dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan belajar selama hidupnya merupakan esensi pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan sepanjang hayat bagaimanapun akan terkait dengan belajar sepanjang hayat (lifelong learning). Delker dalam Djudju S., mengemukakan bahwa belajar sepanjang hayat adalah perbuatan secara wajar dan alamiah yang prosesnya tidak selalu memerlukan kehadiran pendidik (guru, pelatih, pembimbing). Proses belajar yang demikian mungkin tidak disadari oleh seseorang atau kelompok bahwa ia telah atau sedang terlibat dalam kegiatan belajar. Selain itu belajar sepanjang hayat akan terwujud apabila terdapat dorongan pada diri seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan belajar dan untuk mencapai kepuasan diri. Pendidikan sepanjang hayat memerlukan kesadaran dan semangat yang datang dari dalam diri seseorang untuk belajar selama hayat dikandung badan. Kesadaran itulah yang harus dan dapat ditumbuhkembangkan oleh sistem pendidikan yang dianut oleh masyarakat. Belajar sepanjang

hayat lebih menekankan pada kegiatan belajar yang berkesinambungan selama alur kehidupan manusia di dunia ini.

Lain halnya pendidikan sepanjang hayat menitik beratkan pada motivasi seseorang atau kelompok untuk memperoleh pengalaman belajar secara berkelanjutan. Pengalaman belajar ini ditempuh secara sadar, terprogram dan sistematis melalui proses kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan.

Pendidikan sepanjang hayat dapat dijabarkan ke dalam program-program pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pada prakteknya, program-program pendidikan nonformal dipandang oleh para pakar pendidikan lebih mampu mengembangkan kehadiran pendidikan sepanjang hayat untuk mengkondisikan tumbuhnya kesadaran, minat dan semangat masyarakat guna melaksanakan kegiatan belajar secara berkesinambungan.

Program pendidikan formal dan pendidikan nonformal yang menerapkan prinsip belajar sepanjang hayat ditandai dengan adanya cirri-ciri antara lain :

- 1). Pembelajaran lebih ditekankan untuk menumbuhkan kegiatan belajar secara individual berdasarkan negoisasi antara pendidik dan peserta didik.
- 2). Program pembelajarannya fleksibel sehingga belajar dapat dilakukan pada tempat dan waktu yang sesuai dengan keinginan dan kesempatan peserta didik.
- 3). Rekrutmen peserta didik tidak menggunakan proses seleksi sehingga memungkinkan kebutuhan belajar individual setiap peserta didik dapat terpenuhi.
- 4). Kendala yang ditimbulkan oleh perbedaan lembaga, termasuk fasilitas dan pembelajarannya, dapat diatasi melalui pendekatan kolaborasi sehingga setiap lembaga dapat saling menghormati dan saling mendukung.
- 5). Kelangsungan proses belajar berdasarkan kepentingan individu dan atau komunitas.

Penerapan asas pendidikan sepanjang hayat dalam pendidikan nonformal menyebabkan timbulnya tiga ciri umum pada pendidikan nonformal sebagai berikut ;

- 1). Pendidikan nonformal memberikan kesempatan belajar secara wajar dan luas kepada setiap orang sesuai dengan perbedaan minat, usia dan kebutuhan belajar masing-masing. Kesempatan ini merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk belajar seperti program-program kegiatan belajar kelompok, kegiatan belajar perorangan, dan kegiatan belajar melalui media masa. Kegiatan belajar tersebut dapat dilakukan diberbagai tempat.

- 2). Pendidikan nonformal diselenggarakan dengan melibatkan peserta didik atau warga belajar dalam kegiatan, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses, hasil, dan dampak program kegiatan belajar. Peserta didik juga dapat berpartisipasi dalam mengembangkan atau melaksanakan tindak lanjut program kegiatan belajar.
- 3). Pendidikan nonformal memiliki tujuan-tujuan ideal yang terkandung dalam proses pendidikannya. Tujuan-tujuan itu dijabarkan dalam proses kegiatan belajar yang mengarah pada upaya menumbuhkan suasana kehidupan yang demokratis, menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang berbudaya, peningkatan taraf hidup dan kehidupan peserta didik serta masyarakat dan mengembangkan perilaku peserta didik yang mendewasa.

Pendidikan sepanjang hayat merupakan landasan yang kuat bagi program-program pendidikan nonformal yang mengarah pada upaya untuk menumbuhkan masyarakat gemar belajar (*learning society*). Masyarakat gemar belajar dapat terwujud apabila setiap warga masyarakat selalu mencari dan menemukan sesuatu yang baru dan bermakna, meningkatkan kemampuan, dan mengembangkan diri melalui kegiatan belajar. Kegiatan belajar telah menjadi kebutuhan hidup dan kebiasaan masyarakat. Kegiatan belajar yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat tidak terbatas hanya untuk mengetahui (*learning to know*) atau belajar sesuatu (*learning how to learn*), tidak pula belajar hanya untuk memecahkan masalah yang timbul dalam kehidupan (*learning how to solve problems*). Kegiatan yang dilakukan terarah untuk kepentingan dan kemajuan kehidupannya (*learning to be*), belajar untuk melakukan sesuatu (*learning to do*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).

Penerapan asas pendidikan sepanjang hayat dalam program-program pendidikan nonformal perlu dilakukan secara pragmatis. Melalui cara ini program pendidikan nonformal dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung upaya peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan hidup peserta didik dan masyarakat. Setiap program hendaknya disusun oleh bersama dan untuk peserta didik dengan bantuan pendidik, dan bukan disusun oleh pihak luar tanpa mengindahkan kebutuhan, keinginan dan aspirasi peserta didik.

Pendidikan luar sekolah adalah kegiatan pendidikan yang diorganisasikan di luar persekolahan yang dilakukan secara sengaja untuk melayani peserta didik tertentu guna mencapai tujuan belajarnya. Pendidikan luar sekolah adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Pendidikan luar sekolah memiliki sejumlah karakteristik, antara lain :

1. Bertujuan untuk memperoleh keterampilan yang segera akan dipergunakan. PLS menekankan pada belajar yang fungsional yang sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan peserta didik.
2. Berpusat pada peserta didik. Peserta didik adalah pengambil inisiatif dan mengontrol kegiatan belajarnya.
3. Waktu penyelenggaraan relatif singkat dan pada umumnya tidak berkesinambungan.
4. Menggunakan kurikulum kafetaria. Kurikulum bersifat fleksibel, dapat dimusyawarahkan secara terbuka, dan banyak ditentukan oleh peserta didik.
5. Menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif dengan penekanan pada belajar mandiri.
6. Hubungan pendidikan dengan peserta didik bersifat mendatar. Pendidik adalah fasilitator bukan yang mengurui. Hubungan di antara kedua pihak bersifat informal dan akrab. Peserta didik memandang fasilitator sebagai nara sumber bukan sebagai instruktur.
7. Penggunaan sumber-sumber lokal. Mengingat sumber-sumber untuk pendidikan langka, maka diusahakan sumber-sumber lokal digunakan seoptimal mungkin.

BAB IV KESIMPULAN

Pendidikan sepanjang hayat bagaimanapun akan terkait dengan belajar sepanjang hayat (lifelong learning). Delker dalam Djudju S., mengemukakan bahwa belajar sepanjang hayat adalah perbuatan secara wajar dan alamiah yang prosesnya tidak selalu memerlukan kehadiran pendidik (guru, pelatih, pembimbing). Proses belajar yang demikian mungkin tidak disadari oleh seseorang atau kelompok bahwa ia telah atau sedang terlibat dalam kegiatan belajar. Selain itu belajar sepanjang hayat akan terwujud apabila terdapat dorongan pada diri seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan belajar dan untuk mencapai kepuasan diri. Pendidikan sepanjang hayat memerlukan kesadaran dan semangat yang datang dari dalam diri seseorang untuk belajar selama hayat dikandung badan. Kesadaran itulah yang harus dan dapat ditumbuhkembangkan oleh sistem pendidikan yang dianut oleh masyarakat. Belajar sepanjang hayat lebih menekankan pada kegiatan belajar yang berkesinambungan selama alur kehidupan manusia di dunia ini.

Lain halnya pendidikan sepanjang hayat menitik beratkan pada motivasi seseorang atau kelompok untuk memperoleh pengalaman belajar secara berkelanjutan. Pengalaman belajar ini ditempuh secara sadar, terprogram dan sistematis melalui proses kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan.

Pendidikan sepanjang hayat menandakan bahwa pendidikan dilaksanakan sepanjang kurun waktu hidup seseorang, baik di jalur sekolah maupun di jalur luar sekolah, dengan beraneka dimensi kegiatan pendidikan. Tujuan utama pendidikan sepanjang hayat adalah terwujudnya seseorang yang telah 'menjadi' dan terwujudnya masyarakat (gemar) belajar. Keluasan cakupan dan aneka dimensi pendidikan sepanjang hayat tercermin dari dua puluh karakteristik yang dimilikinya.

Ada empat jenis belajar yang fundamental sifatnya yang sepanjang kehidupan seseorang dapat dikatakan sendi pengetahuan. Keempat belajar tersebut yaitu: belajar mengetahui (*learning to know*) yakni mendapatkan instrumen atau pemahaman; belajar berbuat (*learning to do*) sehingga mampu bertindak kreatif di lingkungannya; belajar hidup bersama (*learning to live together*) mampu berperan serta dan bekerjasama dengan orang lain di dalam kegiatan; dan belajar menjadi seseorang (*learning to be*) yakni seseorang tumbuh berkembang menjadi dirinya

sendiri yang mandiri. Keempat sendi tersebut merupakan satu kesatuan, yang diantaranya terdapat titik temu, titik perpotongan dan pertukaran.

Pendidikan nonformal yang berasaskan pendidikan sepanjang hayat berorientasi pada terjadinya proses perubahan sikap dan perilaku peserta didik kearah mendewasa. Orang mendewasa (maturing person) mempunyai makna yang berbeda dengan orang dewasa (a mature person). Orang dewasa ditandai dengan pertumbuhan biologis dan perkembangan psikologis. Sedangkan perkataan mendewasa adalah orang yang senantiasa mengembangkan potensi diri dan berupaya mencapai kepuasan diri dalam kehidupan yang baik dan bermakna bagi dirinya dan lingkungannya.

PLS mencakup pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Karakteristik PLS meliputi tujuan berorientasi keterampilan, waktu kurikulum kafetaria, penyeleggaraan singkat, metode partisipatif, penggunaan sumber lokal. Fungsi PLS dalam kaitan dengan pendidikan sekolah adalah sebagai substitusi, komplemen, dan suplemen. Juga berfungsi menjembatani ke dunia kerja untuk meningkatkan kehidupan.

Penerapan asas pendidikan sepanjang hayat dalam program-program pendidikan nonformal perlu dilakukan secara pragmatis. Melalui cara ini program pendidikan nonformal dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung upaya peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan hidup peserta didik dan masyarakat. Setiap program hendaknya disusun oleh bersama dan untuk peserta didik dengan bantuan pendidik, dan bukan disusun oleh pihak luar tanpa mengindahkan kebutuhan, keinginan dan aspirasi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Hatton, M.J. (1977). *Lifelong Learning : Policies, Practices, and Programs*. Canada: APEC Publication.

Sudjana, H.D. (2004). *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asas*. Bandung: Falah Production.

-----.(2000). *Stategi Pembelajaran, Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung : Falah Production.

Trisnamansyah, S. (2003). *Filsafat, Teori dan Konsep Dasar PLS*. Diktat Kuliah. Bandung: PPS UPI.

_____. (1987). *Pendidikan Kemasyarakatan (PLS)*. Bandung: FIP IKIP Bandung.